

Menghidupi Iman di Tengah Minoritas: Pendekatan Teologi Kontekstual pada Jemaat Gereja Kalimantan Evangelish Panenga di Kota Palangka Raya

TANIA LORENSA

IAKN PALANGKA RAYA

085245663084

tania lorensa83@gmail.com

Abstract

This paper discusses contextual theology in the life of a new congregation living in a minority Christian environment, namely the congregation of GKE Panenga. The purpose of this study is to understand how the congregation lives out its faith amidst social, cultural, and religious challenges in the surrounding community. This study uses a qualitative descriptive method through observation and reflection on congregational life. The results show that contextual theology helps the congregation maintain faith, build harmonious relationships with the surrounding community, and carry out church ministry wisely and adaptively. Thus, contextual theology becomes an important approach for churches in living out Christian faith in pluralistic contexts.

Keywords: Contextual Theology; Minority Christian; Church Ministry; GKE Panenga; Faith

Abstrak

Tulisan ini membahas teologi kontekstual dalam kehidupan Jemaat GKE Panenga sebagai jemaat yang hidup di tengah lingkungan mayoritas non-Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana jemaat menghidupi imannya di tengah tantangan sosial, budaya, dan keagamaan dalam lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan refleksi terhadap kehidupan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi kontekstual membantu jemaat mempertahankan iman, membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, serta melaksanakan pelayanan gereja secara bijaksana dan adaptif. Hal tersebut tercermin dalam semangat gotong royong dan kebersamaan antara jemaat dengan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi pendekatan penting bagi gereja dalam menghidupi iman Kristen di tengah masyarakat plural.

Kata kunci: Teologi Kontekstual; Minoritas Kristen; Pelayanan Gereja; GKE Panenga; Iman

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Fakta sosial kemajemukan menunjukkan bahwa Indonesia adalah negeri yang harus dibangun dengan nilai-nilai kebhinekaan. (Hurriyah, 2026), mengungkapkan bahwa apabila kemajemukan didukung oleh semangat toleransi yang tinggi dari warga negaranya, maka lanskap bangsa Indonesia tidak tersekat

menurut kamus kepentingannya masing-masing Menurut (Ruck, 2008) dalam konteks tersebut, gereja sering kali hadir di tengah masyarakat yang plural dan memiliki tantangan tersendiri, khususnya bagi jemaat yang berada di wilayah minoritas Kristen. Kondisi ini menuntut gereja untuk mampu menghidupi iman secara bijaksana tanpa kehilangan identitas kekristenan.

Salah satu gereja yang hidup dalam realitas tersebut adalah Jemaat GKE Panenga. Jemaat ini memiliki keunikan karena berada di tengah masyarakat yang mayoritas beragama non-Kristen, namun tetap berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kehidupan jemaat tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial, penghormatan terhadap budaya lokal, serta upaya memelihara kerukunan antarumat beragama. Di sisi lain, sebagai jemaat yang masih berkembang, GKE Panenga juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penguatan iman warga jemaat, pengembangan pelayanan, serta menjaga identitas Kristen di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Keunikan inilah yang menjadikan Jemaat GKE Panenga menarik untuk dikaji melalui perspektif teologi kontekstual.

Menurut (Tomatala, 2007), Teologi kontekstual merupakan cabang ilmu yang secara sadar melakukan penelaan terhadap ajaran Kristen agar dapat menjadi relevan ditengah konteks-konteks yang berbeda. Menurut (Bevans, 2002), teologi kontekstual merupakan upaya untuk memahami iman Kristen dengan memperhatikan konteks kehidupan tempat iman tersebut dihayati. Baginya, pendekatan kontekstual bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah keharusan (*theological imperative*), karena refleksi teologis selalu lahir dan berkembang di dalam konteks sosial, budaya, sejarah, serta pengalaman hidup manusia.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran John Titalley yang dikutip oleh (Putirulan, D. G. S., & Grasya, 2015). Titalley menjelaskan bahwa kontekstualisasi teologi terjadi ketika manusia mampu memahami realitas kehidupannya serta menyadari kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut tidak hanya berhubungan dengan Alkitab sebagai sumber iman, tetapi juga mencakup dinamika politik, budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya yang membentuk pengalaman manusia.

Sementara itu, (Darmaputera, 2001) menegaskan bahwa teologi kontekstual bukan sekadar salah satu model teologi di antara berbagai pendekatan yang ada. Menurutnya, teologi pada hakikatnya harus selalu bersifat kontekstual. Dengan kata lain, suatu refleksi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila mampu berdialog secara nyata dengan konteks kehidupan. Hal ini disebabkan karena teologi merupakan usaha untuk mempertemukan secara kreatif, dialektis, dan eksistensial antara teks Alkitab dengan konteks kehidupan manusia, antara kerygma yang bersifat universal dengan realitas yang bersifat lokal dan kontekstual. Oleh karena itu, teologi dapat dipahami sebagai proses merumuskan dan menghayati iman Kristen sesuai dengan ruang dan waktu di mana umat hidup. (Aritonang, 2024) berpendapat teologi kontekstual tidak hanya berbicara mengenai doktrin, tetapi juga bagaimana iman Kristen diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-

hari. Gereja dipanggil untuk hadir membawa damai, membangun toleransi, dan menjadi terang di tengah masyarakat. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Jemaat GKE Panenga menghidupi dan mengimplementasikan teologi kontekstual dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat di tengah lingkungan yang mayoritas non-Kristen, serta bagaimana pendekatan tersebut memperkuat identitas iman sekaligus membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Metode

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kehidupan Jemaat GKE Panenga dalam perspektif teologi kontekstual. Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi kehidupan Jemaat GKE Panenga sebagai jemaat yang berada di tengah lingkungan mayoritas non-Kristen, bagaimana pendekatan teologi kontekstual diterapkan dalam kehidupan bergereja, pelayanan, serta relasi sosial jemaat dengan masyarakat sekitar, dan bagaimana tantangan yang dihadapi serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan teologi kontekstual tersebut terhadap kehidupan iman, pelayanan, dan keberadaan Jemaat GKE Panenga di tengah masyarakat yang majemuk.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kehidupan Jemaat GKE Panenga sebagai jemaat yang hidup di tengah lingkungan mayoritas non-Kristen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana pendekatan teologi kontekstual diterapkan dalam kehidupan bergereja, pelayanan, dan interaksi sosial jemaat dengan masyarakat sekitar. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi serta menganalisis dampak penerapan teologi kontekstual terhadap penguatan iman jemaat, pengembangan pelayanan gereja, dan terbangunnya hubungan yang harmonis dengan masyarakat dalam konteks kehidupan yang majemuk.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam kehidupan Jemaat GKE Panenga dalam menghidupi teologi kontekstual di tengah masyarakat yang plural. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Jemaat GKE Panenga. Informan dalam penelitian ini meliputi pendeta, majelis jemaat, beberapa anggota jemaat, serta tokoh masyarakat di sekitar gereja. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kehidupan bergereja, hubungan sosial, serta penerapan teologi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas pelayanan dan kehidupan jemaat, disertai refleksi atas pengalaman pelayanan di Jemaat GKE Panenga. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan teologi kontekstual, seperti pemikiran Stephen B. Bevans, John Titalay, dan Eka Darmaputera, serta buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang membahas kehidupan gereja dalam masyarakat majemuk.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu kondisi kehidupan jemaat, penerapan teologi kontekstual, serta tantangan dan dampaknya. Selanjutnya, hasil pengamatan dibandingkan dengan teori-teori yang diperoleh dari studi pustaka untuk menemukan keterkaitan antara konsep teologi kontekstual dan praktik kehidupan jemaat. Berdasarkan proses analisis tersebut, penulis menarik kesimpulan mengenai implementasi teologi kontekstual dalam kehidupan Jemaat GKE Panenga di tengah lingkungan mayoritas non-Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jemaat GKE Panenga di Tengah Minoritas

Gereja GKE Panenga berawal dari perkembangan masyarakat Kristen yang bermukim di kawasan Jalan Mendawai, belakang Pasar Kahayan, Kota Palangka Raya. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota, kebutuhan akan tempat ibadah bagi umat Kristen di wilayah tersebut semakin dirasakan. Pada awalnya, sebagian besar masyarakat Kristen yang tinggal di sekitar Jalan Mendawai merupakan jemaat dari Gereja Sion Palangka Raya, yang berlokasi di Jalan Tjilik Riwut KM 1. Mereka secara rutin mengikuti ibadah di gereja tersebut. Seiring waktu, jumlah jemaat yang tinggal di kawasan Mendawai terus bertambah sehingga mulai muncul kerinduan untuk memiliki tempat pelayanan yang lebih dekat dengan lingkungan tempat tinggal mereka (Majelis Pekerja Harian Jemaat GKE Panenga, 2025).

Pada tahun 1990, masyarakat Kristen di wilayah Jalan Mendawai mulai mengadakan kegiatan ibadah dan perayaan Natal secara bergiliran di rumah-rumah jemaat. Perayaan Natal pertama dilaksanakan di rumah Teras Suhin, kemudian pada tahun-tahun berikutnya dilaksanakan di rumah jemaat lainnya secara bergantian. Perkembangan pelayanan semakin terlihat ketika pada tahun 1992 terjadi musibah kebakaran besar di kawasan Jalan Kalimantan dan Plamboyan Bawah, Kota Palangka Raya. Pemerintah melalui Dinas Sosial kemudian merelokasi para korban kebakaran ke kawasan pemukiman baru di Jalan Mendawai. Dalam pembangunan kawasan pemukiman tersebut, pemerintah juga menyediakan berbagai fasilitas umum, termasuk rumah ibadah bagi masyarakat. Pada tahun yang sama dibangun sebuah gedung gereja berukuran 8 x 12 meter yang terbuat dari kayu. Gedung tersebut kemudian digunakan oleh masyarakat Kristen di kawasan tersebut sebagai tempat beribadah dan diberi nama Gereja Panenga, yang pada saat itu masih berada dalam lingkungan pelayanan Jemaat GKE Sion Palangka Raya (Majelis Pekerja Harian Jemaat GKE Panenga, 2025).

Seiring dengan pertumbuhan jemaat dan meningkatnya kegiatan pelayanan, gedung gereja tersebut beberapa kali mengalami perbaikan dan pengembangan. Pada tahun 1998 dilakukan rehabilitasi ringan dengan mengganti bagian bawah bangunan menggunakan kayu ulin serta menambah luas bangunan menjadi 8 x 16 meter. Bangunan ini kemudian digunakan sebagai gedung Sekolah Hari Minggu. Pada tahun 2000 kembali dibangun gedung gereja yang baru di lahan yang berada di samping gereja lama dengan ukuran 8 x 20 meter serta tambahan teras depan

berukuran 8 x 4 meter. Gedung ini kemudian digunakan sebagai tempat ibadah jemaat hingga saat ini (Majelis Pekerja Harian Jemaat GKE Panenga, 2025).

Selain pembangunan gedung gereja, jemaat juga secara bertahap melakukan berbagai perbaikan fasilitas gereja, seperti pembangunan area parkir, renovasi bangunan, serta peningkatan sarana dan prasarana pelayanan. Seiring dengan pertumbuhan jemaat dan perkembangan pelayanan, muncul keinginan dari warga jemaat untuk meningkatkan status Gereja Panenga menjadi jemaat mandiri dalam lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Proses ini memerlukan berbagai persiapan, termasuk pendataan jumlah jemaat, inventaris gereja, serta kesiapan organisasi pelayanan. Pada tanggal 4 Desember 2014, diadakan rapat pembentukan panitia persiapan untuk pembentukan Calon Jemaat GKE Panenga. Setelah melalui berbagai proses dan persiapan, pada tanggal 1 Januari 2019 Gereja Panenga resmi ditetapkan sebagai Calon Jemaat GKE Panenga. Selanjutnya, berdasarkan keputusan gereja, pada tanggal 30 Oktober 2021 status Gereja Panenga ditetapkan menjadi Jemaat Definitif GKE Panenga.

Saat ini Jemaat GKE Panenga memiliki sekitar 170 kepala keluarga dengan jumlah kurang lebih 400 jiwa. Sebagian besar jemaat bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang, nelayan, serta beberapa di antaranya sebagai pegawai negeri sipil. Meskipun sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi sederhana, jemaat tetap memiliki semangat yang kuat dalam mendukung pelayanan dan kehidupan bergereja. Jemaat GKE Panenga berada di kawasan Jalan Mendawai, Kota Palangka Raya, yang secara demografis merupakan lingkungan dengan penduduk yang majemuk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangka Raya (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2025), agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di wilayah Kecamatan Jekan Raya, sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik merupakan kelompok minoritas dibandingkan dengan jumlah penduduk beragama Islam. Sebagai ilustrasi, data BPS menunjukkan bahwa penduduk beragama Islam berjumlah sekitar 122.382 jiwa ($\pm 62\%$), sedangkan penduduk Kristen Protestan sekitar 63.460 jiwa ($\pm 32\%$), Katolik 5.450 jiwa ($\pm 3\%$), dan sisanya menganut agama Hindu/Kaharingan, Buddha, serta kepercayaan lainnya. Dengan kondisi tersebut, Jemaat GKE Panenga menjalankan kehidupan bergereja di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Kondisi sebagai kelompok minoritas tersebut menghadirkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pelayanan, jumlah jemaat yang relatif sedikit, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, jemaat dituntut untuk memelihara sikap saling menghormati, memperkuat kerukunan antarumat beragama, dan menghadirkan kesaksian iman melalui kehidupan yang damai dan pelayanan yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi penghalang bagi jemaat untuk tetap bertumbuh dalam iman dan pelayanan. Jemaat terus melaksanakan berbagai kegiatan secara rutin, antara lain ibadah Minggu, kebaktian rumah tangga, pelayanan Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer), Sekolah Hari Minggu (SHM), serta berbagai perayaan gerejawi seperti Natal dan kegiatan pelayanan

lainnya. Semangat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap gereja menjadi kekuatan utama bagi jemaat dalam menjalankan pelayanan. Kehadiran gereja juga terus diupayakan menjadi berkat bagi masyarakat sekitar melalui sikap saling menghargai, kepedulian sosial, dan hidup berdampingan secara harmonis. Demikian gambaran umum singkat berdirinya Gereja GKE Panenga Palangka Raya sebagai bagian dari perjalanan pelayanan gereja dalamewartakan kasih dan firman Tuhan bagi jemaat dan masyarakat sekitar.

Pendekatan Teologi Kontekstual dalam Jemaat

Teologi kontekstual merupakan upaya memahami dan mengungkapkan iman Kristen dalam situasi dan konteks kehidupan manusia yang nyata. Teologi tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai refleksi iman yang hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual lahir dari keyakinan bahwa pengalaman manusia, budaya, situasi sosial, serta realitas kehidupan menjadi bagian penting dalam proses berteologi. Dengan demikian, Injil tidak dipisahkan dari kehidupan masyarakat, melainkan hadir dan berbicara dalam konteks yang dihadapi umat (Bevans, 2002).

Dalam kehidupan Jemaat GKE Panenga, pendekatan teologi kontekstual dapat dilihat melalui berbagai aspek kehidupan bergereja dan hubungan sosial jemaat dengan masyarakat sekitar. Sebagai jemaat yang hidup di tengah lingkungan mayoritas non-Kristen, gereja dituntut untuk mampu menghadirkan iman Kristen secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik atau mengurangi identitas kekristenan.

Salah satu bentuk penerapan teologi kontekstual dalam Jemaat GKE Panenga terlihat melalui kehidupan persekutuan jemaat. Kehidupan jemaat tidak hanya terpusat pada ibadah Minggu di gereja, tetapi juga diwujudkan melalui kebaktian rumah tangga, persekutuan doa, pelayanan Sekolah Hari Minggu (SHM), pelayanan Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer), dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi jemaat untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan bersama.

Pendekatan teologi kontekstual juga tampak dalam pola relasi sosial jemaat dengan masyarakat sekitar. Hidup sebagai kelompok minoritas membuat jemaat menyadari pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi nilai yang terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Schreiter bahwa Injil perlu diwujudkan dalam bentuk relasi yang membangun perdamaian dan rekonsiliasi di tengah masyarakat (Schreiter, 1985).

Teologi kontekstual merupakan upaya memahami dan menghayati iman Kristen dengan memperhatikan konteks kehidupan nyata tempat gereja berada. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi tidak lahir di ruang yang terlepas dari kehidupan, melainkan dibentuk melalui interaksi antara Injil dengan pengalaman manusia, budaya, kondisi sosial, serta perubahan zaman. Oleh karena itu, pemberitaan Injil tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran secara doktrinal,

tetapi juga diwujudkan melalui cara gereja hadir, melayani, dan membangun relasi di tengah masyarakat (Bevans, 2002).

Konteks tersebut terlihat dalam kehidupan Jemaat GKE Panenga yang berada di kawasan Jalan Mendawai, Kota Palangka Raya. Sebagai jemaat yang hidup di tengah masyarakat majemuk dengan mayoritas penduduk beragama Islam, GKE Panenga menghadapi tantangan untuk tetap memelihara identitas iman Kristen sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Dalam situasi demikian, teologi kontekstual menjadi pendekatan yang relevan karena menolong gereja menghadirkan Injil melalui sikap hidup, pelayanan, dan relasi sosial yang membawa damai.

Penerapan teologi kontekstual di Jemaat GKE Panenga tidak hanya tampak dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pengurus serta warga jemaat yakni anggota jemaat secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, menghadiri undangan warga, membantu tetangga yang mengalami musibah atau keduakaan, serta menjaga komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama setempat. Keterlibatan tersebut dilakukan bukan semata-mata sebagai bentuk kehidupan bermasyarakat, melainkan sebagai wujud kesadaran iman bahwa kasih Kristus diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa Jemaat GKE Panenga menerapkan apa yang disebut Bevans sebagai model praksis (*praxis model*) dalam teologi kontekstual. Dalam model ini, refleksi teologis lahir dari pengalaman nyata umat yang kemudian diterangi oleh firman Tuhan dan diwujudkan kembali dalam tindakan yang membawa perubahan. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam kehidupan sosial bukan sekadar aktivitas sosial biasa, melainkan bagian dari proses berteologi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Pendekatan kontekstual juga tampak dalam pelayanan pastoral gereja. Pelayanan yang dilakukan tidak terbatas pada ibadah Minggu atau kegiatan liturgis, tetapi mencakup kunjungan kepada anggota jemaat yang sakit, pendampingan keluarga yang mengalami keduakaan, pembinaan keluarga, serta perhatian terhadap jemaat yang menghadapi persoalan ekonomi maupun pergumulan kehidupan. Melalui pelayanan tersebut, gereja menunjukkan bahwa keselamatan yang diberitakan Kristus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran David J. Bosch yang menegaskan bahwa misi gereja tidak hanya berupa pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pelayanan yang menghadirkan kasih, keadilan, dan kepedulian kepada sesama (Bosch, 2011).

Selain itu, Jemaat GKE Panenga juga menghidupi teologi kontekstual melalui penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai budaya masyarakat Dayak seperti gotong royong (*handep*), kekeluargaan, kebersamaan, dan sikap saling menghormati dipandang sebagai nilai yang selaras dengan ajaran kasih dalam Alkitab. Gereja tidak menolak budaya tersebut, tetapi menggunakannya sebagai

sarana membangun persekutuan dan mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pandangan Bevans bahwa Injil tidak menghapus budaya, melainkan memurnikan dan mengarahkannya agar menjadi sarana menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah (Bevans, 2002).

Pendekatan yang dilakukan Jemaat GKE Panenga juga sejalan dengan pemikiran Robert J. Schreiter mengenai teologi lokal yang menempatkan rekonsiliasi dan pembangunan relasi sebagai bagian penting dari kesaksian gereja. Menurut Schreiter, gereja dipanggil menjadi komunitas yang membangun perdamaian dan mempererat hubungan di tengah masyarakat yang beragam (Schreiter, 1985). Dalam konteks GKE Panenga, hal tersebut diwujudkan melalui keterbukaan terhadap masyarakat sekitar, keterlibatan dalam kegiatan lingkungan, serta komitmen menjaga kerukunan antarumat beragama tanpa mengurangi identitas iman Kristen.

Praktik serupa juga ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu mengenai gereja di tengah masyarakat plural di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa gereja yang menerapkan teologi kontekstual lebih menekankan kehadiran yang dialogis, pelayanan sosial, dan kerja sama lintas agama dibandingkan pendekatan yang bersifat eksklusif. Kehadiran gereja sebagai mitra masyarakat dalam membangun kehidupan bersama menjadi bentuk kesaksian yang relevan dalam masyarakat majemuk. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teologi kontekstual bukan hanya konsep teoretis, tetapi menjadi pola hidup gereja dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, penerapan teologi kontekstual dalam Jemaat GKE Panenga tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan peribadahan, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kasih Kristus dalam relasi dengan masyarakat, pelayanan pastoral, penghargaan terhadap budaya lokal, serta pembangunan kerukunan antarumat beragama. Melalui pendekatan tersebut, gereja menghadirkan Injil secara nyata dalam konteks kehidupan jemaat dan masyarakat sehingga kesaksian iman tidak hanya disampaikan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan yang membawa damai, kepedulian, dan pengharapan.

Tantangan dan Dampak Penerapan Teologi Kontekstual

Dalam penerapannya, teologi kontekstual tidak selalu berjalan dengan mudah dan tanpa hambatan. Gereja yang hidup di tengah masyarakat majemuk sering kali diperhadapkan dengan berbagai persoalan yang muncul baik dari dalam kehidupan jemaat maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya. Kehidupan dalam konteks masyarakat yang beragam menuntut gereja untuk mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan dasar dan identitas iman Kristen. Demikian pula yang dialami oleh Jemaat GKE Panenga sebagai gereja yang berada dalam lingkungan masyarakat mayoritas non-Kristen.

Sebagai jemaat yang masih berkembang, Jemaat GKE Panenga menghadapi berbagai dinamika yang memengaruhi kehidupan pelayanan dan pertumbuhan iman jemaat. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk tetap setia terhadap ajaran iman Kristen. Namun di sisi lain, gereja juga perlu hadir secara terbuka dan membangun

hubungan yang baik dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Situasi ini menjadikan penerapan teologi kontekstual sebagai suatu proses yang memerlukan kebijaksanaan, kesabaran, dan kemampuan membaca realitas kehidupan masyarakat secara tepat.

Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah, gereja juga dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi, perubahan pola pikir masyarakat, serta kebutuhan jemaat yang semakin beragam. Oleh sebab itu, gereja perlu terus melakukan refleksi dan evaluasi agar pelayanan yang dilakukan tetap relevan dengan kebutuhan kehidupan jemaat. Dalam konteks Jemaat GKE Panenga, penerapan teologi kontekstual tidak hanya dipahami sebagai upaya penyesuaian terhadap lingkungan, tetapi juga sebagai proses menghadirkan Injil secara nyata melalui kehidupan yang membawa damai dan kasih di tengah masyarakat.

Tantangan Penerapan Teologi Kontekstual

Tantangan menjaga identitas iman

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh jemaat minoritas adalah menjaga identitas kekristenan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Sebagai gereja yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, Jemaat GKE Panenga perlu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap lingkungan dan kesetiaan terhadap ajaran iman Kristen.

Menjadi gereja yang terbuka bukan berarti menghilangkan nilai-nilai iman yang menjadi dasar kehidupan jemaat. Gereja perlu tetap berpegang pada pengajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani sambil tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Tantangan ini menjadi semakin penting ketika gereja berusaha menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan masyarakat. Apabila penyesuaian dilakukan secara berlebihan, terdapat kemungkinan terjadinya pengaburan terhadap identitas iman.

Menurut Lesslie Newbigin, gereja dipanggil untuk hidup di tengah dunia tanpa kehilangan identitasnya sebagai umat Allah (Newbigin, 1989). Gereja bukan dipanggil untuk mengasingkan diri dari dunia, tetapi juga tidak dipanggil untuk mengikuti seluruh nilai dunia tanpa melakukan penilaian berdasarkan firman Tuhan.

Dalam konteks Jemaat GKE Panenga, tantangan tersebut tampak dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Sebagai bagian dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam, anggota jemaat terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, menghadiri undangan hajatan warga, melayat ketika ada warga yang berduka, berpartisipasi dalam rapat RT atau kegiatan sosial masyarakat, serta menjalin hubungan bertetangga yang baik dengan warga yang berbeda agama. Dalam situasi-situasi tersebut, jemaat dituntut untuk mampu menunjukkan sikap hormat dan terbuka kepada sesama tanpa harus mengurangi komitmen terhadap ajaran iman Kristen.

Pendekatan teologi kontekstual membantu jemaat memahami bahwa

kehadiran di tengah masyarakat majemuk bukanlah ancaman bagi iman, melainkan kesempatan untuk mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan nyata. Keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat dipandang bukan sebagai bentuk kompromi terhadap iman, melainkan sebagai bagian dari panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Dengan demikian, jemaat dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus.

Sebagai contoh, ketika jemaat ikut bergotong royong membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang mengalami musibah, tindakan tersebut tidak dilakukan semata-mata karena kewajiban sosial, tetapi sebagai wujud nyata kasih kepada sesama. Demikian pula ketika gereja menjalin komunikasi dan kerja sama dengan tokoh masyarakat setempat, hal itu dipahami sebagai bentuk kesaksian iman yang menghadirkan damai dan membangun kehidupan bersama. Dalam perspektif teologi kontekstual, tindakan-tindakan tersebut merupakan cara gereja menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural.

Oleh karena itu, menjaga identitas iman tidak berarti membatasi diri dari lingkungan sosial, melainkan menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara bijaksana dalam setiap relasi dan aktivitas kemasyarakatan. Melalui sikap tersebut, Jemaat GKE Panenga dapat tetap setia pada iman Kristen sekaligus menjadi bagian yang aktif dan diterima dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Tantangan keterbatasan sumber daya

Tantangan lain yang dihadapi oleh Jemaat GKE Panenga adalah keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya ekonomi. Saat ini Jemaat GKE Panenga memiliki sekitar 170 kepala keluarga dengan kurang lebih 400 jiwa. Sebagian besar anggota jemaat bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang kecil, nelayan, dan pekerjaan sektor informal lainnya. Kondisi ekonomi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan jemaat dalam mendukung pembiayaan pelayanan dan pengembangan sarana gereja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Majelis Jemaat dan hasil observasi peneliti, keterbatasan dana sering kali menyebabkan beberapa program pelayanan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai kemampuan keuangan gereja. Misalnya, pembangunan dan perbaikan fasilitas gereja dilakukan secara bertahap melalui persembahan jemaat, sumbangan sukarela, serta kerja bakti warga jemaat. Dalam berbagai kegiatan gereja, anggota jemaat juga lebih banyak menyumbangkan tenaga dan waktu daripada dukungan materi. Semangat kebersamaan tersebut menjadi modal utama sehingga pelayanan tetap dapat berjalan meskipun dengan fasilitas yang sederhana.

Selain keterbatasan ekonomi, jumlah pelayan aktif juga masih terbatas. Akibatnya, beberapa majelis dan pengurus pelayanan harus merangkap berbagai tugas, seperti mempersiapkan ibadah, membina kelompok kategorial, melakukan kunjungan pastoral, hingga mengelola administrasi gereja. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan pelayanan (*burnout*) apabila berlangsung dalam

waktu yang lama.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, Jemaat GKE Panenga berupaya memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki jemaat melalui pembagian tugas sesuai karunia dan kemampuan masing-masing. Gereja juga mendorong keterlibatan kaum muda, perempuan, dan warga jemaat lainnya dalam berbagai bidang pelayanan melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Di samping itu, budaya gotong royong yang kuat di tengah jemaat menjadi salah satu kekuatan utama dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Berbagai pekerjaan, seperti persiapan kegiatan gereja, pemeliharaan gedung, maupun pelaksanaan perayaan hari besar gerejawi, dikerjakan bersama-sama oleh warga jemaat sehingga beban pelayanan tidak hanya ditanggung oleh beberapa orang.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak menjadi penghalang bagi Jemaat GKE Panenga untuk melaksanakan panggilannya. Sebaliknya, keterbatasan tersebut menjadi ruang bagi jemaat untuk mengembangkan semangat kebersamaan, saling melayani, dan saling menopang sebagai perwujudan kehidupan persekutuan dalam tubuh Kristus. Dalam perspektif teologi kontekstual, gereja tidak bergantung semata-mata pada kekuatan material, tetapi mengoptimalkan sumber daya lokal, solidaritas jemaat, dan partisipasi bersama sebagai bentuk kesaksian iman di tengah keterbatasan.

Tantangan pengaruh perubahan sosial dan perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial pada era digital turut memengaruhi kehidupan Jemaat GKE Panenga. Kemajuan teknologi mempermudah komunikasi, akses informasi, dan pelaksanaan pelayanan gereja. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan iman, terutama bagi generasi muda.

Menurunnya partisipasi sebagian pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja. Pengurus jemaat mengamati bahwa beberapa pemuda lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial atau bermain gim daring dibandingkan mengikuti kegiatan pembinaan iman, seperti persekutuan pemuda, pendalaman Alkitab, atau latihan pelayanan. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam berbagai bidang pelayanan gereja.

Selain itu, kemudahan memperoleh informasi melalui media digital juga membuat jemaat menerima berbagai ajaran dan konten keagamaan dari internet tanpa selalu mampu membedakan apakah isinya sesuai dengan ajaran Alkitab dan tradisi Gereja Kalimantan Evangelis. Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi gereja untuk memperkuat pembinaan iman agar jemaat memiliki kemampuan untuk bersikap kritis terhadap berbagai informasi yang diterima.

Menghadapi kondisi tersebut, Jemaat GKE Panenga mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan. Informasi mengenai jadwal ibadah, kegiatan gereja, dan pengumuman pelayanan disampaikan melalui media komunikasi digital, seperti grup WhatsApp jemaat. Selain itu, pembinaan kepada generasi muda terus diupayakan melalui kegiatan persekutuan yang lebih komunikatif dan relevan

dengan pengumpulan mereka. Gereja juga mendorong orang tua untuk berperan aktif mendampingi penggunaan teknologi oleh anak-anak dan remaja sebagai bagian dari pembinaan iman di dalam keluarga.

Upaya tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas H. Groome yang menyatakan bahwa gereja perlu terus mengembangkan cara-cara baru dalamewartakan iman agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan dasar ajaran Kristen (Groome, 1991). Dalam konteks Jemaat GKE Panenga, teknologi dipandang bukan sebagai ancaman semata, melainkan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat persekutuan dan pembinaan iman apabila digunakan secara bijaksana.

Tantangan membangun hubungan sosial yang harmonis

Sebagai jemaat yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk, Jemaat GKE Panenga menghadapi tantangan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan warga sekitar yang memiliki latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hubungan sosial yang harmonis diwujudkan melalui keterlibatan aktif jemaat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Anggota jemaat secara rutin mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan, menghadiri rapat RT, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta memberikan bantuan kepada warga yang mengalami musibah tanpa membedakan latar belakang agama. Sebaliknya, ketika gereja menyelenggarakan kegiatan tertentu, seperti perayaan Natal atau syukuran gereja, tokoh masyarakat dan para ketua RT setempat turut diundang sebagai bentuk penghormatan dan upaya mempererat hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, jemaat berupaya membangun komunikasi yang terbuka dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama sehingga setiap kegiatan gereja dapat berlangsung dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi tersebut menjadi sarana untuk membangun rasa saling percaya, memperkuat kerja sama, dan memelihara kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa hubungan harmonis yang dibangun Jemaat GKE Panenga bukan sekadar strategi menjaga kerukunan sosial, tetapi merupakan wujud nyata dari penerapan teologi kontekstual. Gereja menghadirkan kasih Kristus melalui sikap menghormati sesama, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, serta pelayanan yang melampaui batas-batas perbedaan agama. Dalam perspektif Robert J. Schreiter, gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan rekonsiliasi dan perdamaian melalui relasi yang dibangun secara terus-menerus dengan masyarakat di sekitarnya (Schreiter, 1985).

Dengan demikian, tantangan membangun hubungan sosial yang harmonis di Jemaat GKE Panenga dijawab melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, komunikasi yang terbuka dengan berbagai pihak, serta kesediaan untuk melayani tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa identitas iman Kristen tidak diwujudkan

melalui sikap eksklusif, melainkan melalui kesaksian hidup yang menghadirkan kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama.

Dampak Penerapan Teologi Kontekstual

Penerapan teologi kontekstual di Jemaat GKE Panenga tidak hanya tampak dalam berbagai bentuk pelayanan, tetapi juga memberikan dampak terhadap kehidupan jemaat dan relasinya dengan masyarakat sekitar. Dampak tersebut terlihat dari bagaimana gereja menghidupi iman Kristen melalui pelayanan, relasi sosial, dan kesaksian hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, implementasi teologi kontekstual memberikan beberapa dampak sebagai berikut.

Meningkatnya kesadaran hidup bersama dalam masyarakat majemuk

Salah satu dampak yang dirasakan adalah tumbuhnya kesadaran jemaat untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang berbeda agama dan latar belakang budaya. Kesadaran ini diwujudkan melalui keterlibatan jemaat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, rapat lingkungan, membantu warga yang mengalami musibah, serta menjaga komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama. Bagi Jemaat GKE Panenga, tindakan tersebut dipahami bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari panggilan iman untuk menghadirkan kasih Kristus di tengah masyarakat.

Dalam perspektif (Bevans, 2002), praktik tersebut mencerminkan model praksis, yaitu proses berteologi yang lahir dari pengalaman hidup umat dan diwujudkan kembali dalam tindakan nyata. Injil dipahami dan dihayati melalui keterlibatan gereja dalam realitas kehidupan masyarakat sehingga iman tidak berhenti pada aspek liturgis, tetapi hadir dalam relasi sosial sehari-hari.

Tumbuhnya partisipasi dan semangat pelayanan jemaat

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan teologi kontekstual mendorong anggota jemaat untuk lebih terlibat dalam pelayanan sesuai dengan kemampuan dan karunia yang dimiliki. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, berbagai kegiatan gereja, seperti ibadah rumah tangga, Sekolah Hari Minggu, pelayanan perempuan, kunjungan pastoral, maupun kerja bakti gereja tetap terlaksana melalui semangat kebersamaan dan gotong royong warga jemaat. Kesadaran bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam pelayanan membuat gereja mampu menjalankan pelayanannya secara berkelanjutan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa konteks kehidupan jemaat menjadi dasar dalam membangun bentuk pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan gereja. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Bevans bahwa teologi kontekstual selalu lahir dari dialog antara Injil dengan pengalaman konkret umat sehingga menghasilkan praktik pelayanan yang relevan dengan konteksnya.

Menguatnya kesaksian gereja di tengah Masyarakat

Kehadiran Jemaat GKE Panenga dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak positif terhadap hubungan gereja dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang gereja sebagai bagian dari lingkungan yang turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan menjaga kerukunan. Kesaksian gereja tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan firman, tetapi juga melalui tindakan nyata berupa kepedulian terhadap sesama, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama.

Menurut (Schreiter, 1985), gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan rekonsiliasi dan membangun hubungan yang memulihkan di tengah masyarakat. Sementara itu, (Bosch, 2011) menegaskan bahwa misi gereja harus diwujudkan melalui kesaksian yang bersifat holistik, yaitu memadukan pemberitaan Injil dengan tindakan kasih yang nyata. Praktik yang dilakukan Jemaat GKE Panenga menunjukkan bahwa kesaksian iman menjadi lebih bermakna ketika diwujudkan melalui kehidupan yang membangun perdamaian dan kepedulian sosial.

Bertumbuhnya pemahaman iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

Penerapan teologi kontekstual juga membantu jemaat memahami bahwa iman Kristen tidak hanya diwujudkan dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat belajar menghubungkan firman Tuhan dengan berbagai persoalan yang dihadapi, seperti kehidupan bermasyarakat, tantangan ekonomi, perkembangan teknologi, dan relasi antarumat beragama. Dengan demikian, iman tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas kehidupan, tetapi menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sebagai pengikut Kristus.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa teologi kontekstual di Jemaat GKE Panenga bukan sekadar konsep teologis, melainkan telah menjadi pendekatan pelayanan yang membantu gereja menjalankan misinya secara relevan di tengah masyarakat majemuk. Melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial, pelayanan yang kontekstual, dan kesaksian yang diwujudkan dalam tindakan nyata, Jemaat GKE Panenga berupaya menghadirkan nilai-nilai Injil sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan Jemaat GKE Panenga sebagai jemaat yang berada di tengah lingkungan mayoritas non-Kristen membentuk pola keberimanan yang khas. Iman tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan liturgis, tetapi juga melalui keterlibatan sosial, relasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pendekatan teologi kontekstual membantu jemaat menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kehadiran gereja di tengah masyarakat majemuk menunjukkan bahwa identitas iman Kristen dapat dipelihara tanpa harus membangun sikap eksklusif terhadap lingkungan sosial.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak menjadi penghalang utama bagi pertumbuhan pelayanan gereja. Semangat

gotong royong, partisipasi jemaat, dan kesediaan untuk saling melayani menjadi kekuatan yang menopang keberlangsungan pelayanan. Dalam konteks tersebut, teologi kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai kerangka berpikir teologis, tetapi juga sebagai pola hidup yang membentuk cara jemaat berelasi dengan sesama, melayani, dan menghadirkan kesaksian iman di tengah masyarakat plural.

Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa teologi kontekstual merupakan pendekatan yang penting bagi gereja yang hidup dalam masyarakat majemuk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, Robert J. Schreiter, dan David J. Bosch dapat ditemukan dalam praktik kehidupan Jemaat GKE Panenga, terutama dalam bentuk pelayanan yang dialogis, relasi yang membangun perdamaian, dan kesaksian iman yang diwujudkan melalui tindakan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teologi kontekstual bukan hanya refleksi akademis, tetapi memiliki relevansi yang nyata dalam kehidupan gereja lokal.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi gereja-gereja yang berada dalam konteks minoritas agar lebih menekankan pelayanan yang bersifat inklusif, membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, serta memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Kristen. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pemberdayaan seluruh warga jemaat dalam pelayanan dan perlunya pembinaan iman yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, gereja dapat tetap memelihara identitas iman sekaligus hadir sebagai mitra masyarakat dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu jemaat lokal dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan penerapan teologi kontekstual pada beberapa jemaat GKE atau gereja lain yang hidup di lingkungan mayoritas non-Kristen sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola penerapan teologi kontekstual di Indonesia.

Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam peran generasi muda dalam menghidupi teologi kontekstual di era digital, termasuk pengaruh media sosial terhadap pembinaan iman dan keterlibatan pelayanan gereja. Selain itu, studi mengenai kontribusi gereja dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan pemberdayaan masyarakat lokal akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran gereja dalam konteks sosial yang majemuk.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi kontekstual menjadi pendekatan yang relevan dalam kehidupan Jemaat GKE Panenga sebagai gereja yang berada di

tengah masyarakat mayoritas non-Kristen. Melalui pendekatan ini, jemaat mampu menghidupi iman Kristen dengan tetap setia pada ajaran Alkitab sekaligus membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial, pelayanan pastoral, penghargaan terhadap budaya lokal, serta kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Penerapan teologi kontekstual di Jemaat GKE Panenga sejalan dengan pemikiran Stephen B. Bevans tentang teologi yang lahir dari konteks kehidupan, Robert J. Schreiter mengenai gereja sebagai komunitas rekonsiliasi, dan David J. Bosch yang menekankan misi gereja secara holistik. Meskipun menghadapi tantangan berupa menjaga identitas iman, keterbatasan sumber daya, perkembangan teknologi, dan dinamika masyarakat majemuk, jemaat mampu menjadikan tantangan tersebut sebagai ruang untuk mewujudkan kesaksian iman melalui pelayanan yang kontekstual.

Dengan demikian, teologi kontekstual bukan hanya menjadi konsep teologis, tetapi telah menjadi cara Jemaat GKE Panenga menghidupi panggilan gereja secara relevan dalam konteks lokal. Kehadiran gereja tidak hanya memperkuat kehidupan iman jemaat, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan kebersamaan bagi masyarakat di sekitarnya.

Referensi

- Aritonang, J. S. (2024). *Teologi-Teologi Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (2025). *Kota Palangka Raya Dalam Angka 2025*.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerbit Ledalero.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Darmaputera, E. (2001). *Konteks Berteologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Harper Collins.
- Hurriyah. (2026). *Politik Kebebasan Beragama Kelompok Minoritas*. PT Pustaka Obor Indonesia.
- Majelis Pekerja Harian Jemaat GKE Panenga. (2025). *Riwayat Singkat Jemaat GKE Panenga*. Majelis Pekerja Harian Jemaat GKE Panenga.
- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans.
- Putirulan, D. G. S., & Grasya, D. (2015). *Studi Teologi Kontekstual terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM Tahun 2005-2015*.
- Ruck, A. (2008). *Sejarah Gereja Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.
- Tomatala, Y. (2007). *Teologi Kontekstualisasi: Sebuah Pengantar*. Gandum Mas.